

## **HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU PERAWAT DALAM MENGGUNAKAN NIHSS PADA PASIEN STROKE DI RUANGAN STROKE UNIT**

**Jendri Darmanto<sup>1\*</sup>, Bayhakki<sup>2</sup>, Reni Prima Gusti<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas, Limau Manis, Pauh, Padang, Sumatera Barat 25175, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru, Tampan, Pekanbaru, Riau 28293, Indonesia

\*[Jhendry.F1s@gmail.com](mailto:Jhendry.F1s@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Perawat menggunakan National Institute Health Stroke Scale (NIHSS) sebagai tools tingkat keparahan stroke. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan perawat terhadap perilaku dalam menggunakan metode NIHSS pada pasien stroke. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan dengan rancangan crosssectional. Waktu penelitian adalah Maret 2023 sampai April 2023. Penelitian ini melibatkan perawat pelaksana yang bekerja di Unit Stroke Rumah Sakit Awal Bros Sudirman, Awal Bros Panam, dan Awal Bros A.Yani. Dalam penelitian ini, metode purposive sampling digunakan. Sampel yang diambil termasuk perawat klinik dengan jenjang karir minimal PK II, perawat yang telah mendapatkan pelatihan tentang menggunakan NIHSS, dan perawat yang memberikan layanan langsung kepada pasien yang mengalami stroke. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 75 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan perawat yang berisi kemampuan perawat dalam menggunakan metode NIHSS dalam mengkaji pasien stroke dan kemampuan menegakkan diagnosis keperawatan. Hasil penelitian ditemukan tidak ada hubungan antara pengetahuan perawat terhadap perilaku perawat dalam menggunakan NIHSS pada pasien stroke. Dari hasil analisis chi square yang telah dilakukan diperoleh  $p\text{-value} = 0,314 > \alpha 0.05$ . Diketahui bahwa dari 57 perawat pelaksana diruangan stroke unit yang memiliki pengetahuan tinggi tentang penggunaan NIHSS pada pasien stroke sebanyak 32 perawat atau 42,7% dapat menggunakan NIHSS dengan tepat.

Kata kunci: NIHSS; pengetahuan; perilaku; stroke

### ***THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE WITH NURSES' BEHAVIOUR IN USING NIHSS FOR STROKE PATIENTS IN THE STROKE UNIT***

#### **ABSTRACT**

*Nurses use the National Institute Health Stroke Scale (NIHSS) as a stroke severity tool. This study aims to analyse nurses' knowledge on behaviour in using the NIHSS method in stroke patients. This type of research is quantitative and with a crosssectional design. The research time was March 2023 to April 2023. This study involved executive nurses working in the Stroke Unit of Awal Bros Sudirman Hospital, Awal Bros Panam, and Awal Bros A.Yani. In this study, purposive sampling method was used. The sample included clinical nurses with a minimum career level of PK II, nurses who had received training on using the NIHSS, and nurses who provided direct services to patients who had a stroke. The total sample in this study was 75 respondents. The instrument used was a nurse knowledge questionnaire containing the nurse's ability to use the NIHSS method in assessing stroke patients and the ability to make nursing diagnoses. The results of the study found no relationship between nurses' knowledge and nurses' behaviour in using NIHSS in stroke patients. From the results of chi square analysis that has been done obtained  $p\text{-value} = 0.314 > \alpha 0.05$ . It is known that of the 57 executive nurses in the stroke unit who have high knowledge about the use of NIHSS in stroke patients, 32 nurses or 42.7% can use NIHSS appropriately.*

*Keywords: behavior; knowledge; NIHSS; stroke*

## PENDAHULUAN

Menurut *National Stroke Association* (2019), stroke merupakan salah satu penyakit kardiovaskuler yang mempengaruhi arteri utama pada otak. Data *World Health Organization* (2020), Di seluruh dunia, sekitar 15 juta orang mengalami stroke setiap tahun, dengan sekitar 5 juta orang meninggal dunia dan 5 juta lainnya mengalami kecacatan permanen. Diperkirakan ada sekitar 500.000 orang di Indonesia yang terkena serangan stroke setiap tahun. Sekitar 125.000 orang, atau 25% dari jumlah tersebut, meninggal dunia, dan sisanya mengalami cacat ringan atau berat (*Stroke Center*, 2021).

Batticaca (2021), mengungkapkan 10% dari pasien *pasca stroke* mengalami kelemahan fisik yang membutuhkan perawatan dari tenaga ahli. Berdasarkan *American Association of Neuroscience Nurses* (AANN, 2018), waktu memegang peranan penting dalam memberikan penanganan optimal bagi pasien stroke. *American Heart Association* (AHA) dan *National Stroke Association* (NSA) merekomendasikan bahwa perawatan diberikan dalam waktu 3 hingga 6 jam pertama setelah serangan stroke untuk memastikan hasil yang baik saat pasien pulang. Sebanyak 30%-40% penderita stroke dapat pulih sepenuhnya, dengan kemampuan kembali bekerja seperti biasa, apabila mereka mendapatkan penanganan yang tepat setelah serangan, dengan tujuan mencegah kecacatan (*American Association of Neuroscience Nurses*, 2018).

Pengkajian merupakan langkah pertama yang dilakukan oleh perawat dalam memberikan penanganan yang tepat kepada pasien stroke. Pengkajian melibatkan pengumpulan data oleh perawat (Craven, F.R., & Hirnle, 2019). Salah satu faktor penting dalam melakukan pengkajian defisit neurologis pada pasien stroke adalah mendeteksi kondisi pasien sejak dini, sehingga penanganan yang tepat dapat diberikan pada periode kritis saat terjadinya serangan stroke. Dalam memberikan penanganan pada pasien stroke, penting untuk menggunakan metode pengkajian neurologi yang lengkap dan akurat sebagai dasar. Black, J.M., & Hawks (2018) menekankan bahwa alat ukur/pengkajian defisit neurologi yang tepat, cepat, dan akurat sangat diperlukan untuk mengevaluasi kondisi pasien saat ini. Pengkajian neurologi ini adalah fokus darurat yang berfokus pada sistem persarafan dan dilakukan dalam waktu singkat. Tujuan dari pengkajian ini adalah untuk mengidentifikasi situasi yang berkaitan dengan penyelamatan nyawa pasien. Teknik ini dikenal sebagai teknik *review of system* khusus untuk sistem persarafan (NIH Stroke Scale, 2020).

Sampai saat ini, skala NIHSS adalah pendekatan yang paling akurat untuk mengevaluasi kondisi neurologis yang berkurang pada pasien yang mengalami stroke (Edwards, 2017). NIHSS merupakan alat ukur kuantitatif yang umum digunakan di negara-negara maju di dunia, untuk mengukur intensitas stroke (Koka et al., 2021). Sedangkan di Indonesia NIHSS banyak digunakan seiring berkembangnya ilmu *neurosains* terutama dalam pengkajian defisit neurologi pada pasien stroke, maka disarankan pada perawat neurologi untuk memahami NIHSS sebagai dasar dalam menilai defisit neurologi dan prediktor dalam menegakkan diagnosis keperawatan (HIPENI, 2020).

Penelitian Adams et al. (2009) menyimpulkan bahwa penggunaan NIHSS (*National Institutes of Health Stroke Scale*) dapat memberikan informasi akurat dan cepat tentang keadaan pasien yang mengalami stroke. Penggunaan NIHSS memiliki sensitivitas sebesar 0,71 dan spesifisitas sebesar 0,90, serta memiliki korelasi yang erat dengan metode pengukuran neurologi populer lainnya. Oleh karena itu, seorang perawat yang bekerja di unit stroke harus menggunakan metode ini saat melakukan pengkajian untuk membuat keputusan klinis yang tepat (Rasyid, A & Soertidewi, 2020). Penelitian (Damhudi et al., 2012), hasil penelitian mengungkapkan NIHSS adalah alat ukur defisit neurologi yang sangat tepat digunakan

sebagai prediktor menegakkan diagnosa keperawatan (fokus neurologi) pada pasien stroke. Namun, kenyatannya diruangan *stroke unit* masih terdapat perawat yang tidak melakukan pengukuran NIHSS pada pasien stroke. Akibatnya, perawat tidak dapat memberikan pelayanan yang maksimal dalam merawat pasien sehingga ini mempengaruhi lama rawat dan status kesehatan pasien tersebut.

Penelitian (Yau et al., 2019), hasil penelitian mengungkapkan ketidak maksimalnya perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dapat dipengaruhi oleh perilaku perawat seperti, disiplin lingkungan mereka, beban kerja dan ketersediaan staf. Sehingga apa yang dilakukan dan yang telah didapatkan sebelumnya tidak konsisten dan menghalangi kemampuan mereka untuk secara akurat menyimpulkan apa yang sudah dikerjakan. Perilaku yang lebih rasional dapat diinterpretasikan sebagai respons yang ditunjukkan oleh organisme atau individu terhadap rangsangan eksternal. Respons ini dapat terjadi dalam dua bentuk, baik bentuk pasif maupun bentuk aktif. Bentuk pasif melibatkan respons internal yang terjadi di dalam individu dan tidak dapat diamati secara langsung oleh orang lain, sementara bentuk aktif melibatkan perilaku yang dapat diamati secara langsung (Mahendra et al., 2019).

Penelitian (Huda et al., 2020), hasil penelitian mengungkapkan faktor terpenting yang berpengaruh terhadap perilaku perawat adalah pengetahuan. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Emerita & Suryani, 2019), yang mengatakan bahwa perilaku perawat dalam menjalankan rutinitas tugasnya di rumah sakit salah satunya dipengaruhi oleh pengetahuan. Didukung juga oleh Penelitian (Luca et al., 2019), tentang *Nurses beliefs about nursing diagnosis* menunjukkan hasil bahwa terdapat salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku perawat dalam menegakkan diagnosis keperawatan adalah pengetahuan. Mengingat pentingnya untuk memahami situasi yang terjadi saat ini terkait perilaku perawat mengenai penggunaan metode NIHSS, peneliti tertarik untuk mencari tahu dan memahami apakah faktor pengetahuan mempengaruhi perilaku perawat dalam menggunakan NIHSS pada pasien stroke. Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti menganalisis pengetahuan perawat terhadap perilaku dalam menggunakan metode NIHSS pada pasien stroke Sehingga nantinya peneliti dapat memfasilitasi peningkatan kualitas perawat dalam pemberian asuhan keperawatan khususnya pada pasien stroke yang dirawat di ruangan stroke unit.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *crosssectional*. Penelitian cross-sectional menekankan pengukuran dan pengamatan data variabel independen dan dependen sebanyak satu kali. Menurut (sugyono, 2018). Dalam penelitian ini, pengukuran dilakukan satu kali menggunakan kuesioner kepada responden untuk mendapatkan data secara bersamaan tanpa melakukan *follow up*. Waktu penelitian dilaksanakan pada 16 Maret 2023 sampai 27 April 2023 sampai april 2023. Penelitian ini melibatkan perawat pelaksana yang bekerja di Unit Stroke Rumah Sakit Awal Bros Sudirman, Awal Bros Panam, dan Awal Bros A.Yani.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria inklusi perawat klinik yang memiliki jenjang karir minimal PK II, perawat yang sudah mendapatkan pelatihan tentang menggunakan NIHSS dan memberikan pelayanan langsung pada pasien stroke. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 75 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuisisioner data demografi yang terdiri dari pendidikan, lama bekerja dan usia dan Kuisisioner pengetahuan perawat yang berisi kemampuan perawat dalam menggunakan metode NIHSS dalam mengkaji pasien stroke dan kemampuan menegakkan diagnosis keperawatan. Kuisisioner ini diadopsi dari penelitian Agus Suriansyah (2016), kuisisioner meliputi 24 pengetahuan tentang metode NIHSS. Tentang melakukan penilaian, mengelola risiko, memberikan diagnosis keperawatan, dan menerapkan rencana perawatan.

Kuesioner penelitian ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda, uji validitas dilakukan terhadap 20 responden dengan nilai  $r$  tabel berdasarkan signifikansi 5% yaitu 0.444, dengan uji *reliabilitas* didapatkan hasil *Cronbach,s* alpha 0.754 dengan hasil tersebut kuisisioner ini dinyatakan valid dan reliabel. Komite Etik Penelitian Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru telah menerima dan menyetujui penelitian ini dengan No.071/STIKES PN/KEPK/V/2023. Pada penelitian ini semua responden diberitahu tentang tujuan penelitian dan berhak untuk menolak berpartisipasi dalam penelitian tanpa dikenakan sanksi. Responden yang ingin berpartisipasi dalam penelitian ini diminta untuk membaca dan menandatangani *informed consent*. Selanjutnya peneliti mendistribusikan dan mengumpulkan kuisisioner

## HASIL

Tabel 1.  
 Karakteristik Perawat Pelaksana Diruangan *Stroke Unit* (n=75)

Variabel	f	%
Pendidikan		
D III Keperawatan	10	13.3
S1+Ners	65	86.7
Lama Bekerja		
≤ 5 Th	20	26.7
> 5 Th	55	73.3
Usia		
Dewasa awal	64	85.3
Dewasa akhir	11	14.7

Tabel 2  
 Karakteristik Pengetahuan Perawat Pelaksana Dalam Menggunakan NIHSS Pada Pasien *Stroke* Diruangan *Stroke Unit* (n=75)

Kategori Pengetahuan	f	%
Tinggi	57	76.0
Sedang	18	24.0
Rendah	0	0,00

Tabel 3  
 Hubungan Pengetahuan Perawat Pelaksana Terhadap Penggunaan NIHSS Pada Pasien *Stroke* Diruangan *Stroke Unit* (n=75)

Pengetahuan Perawat	Penggunaan NIHSS Pada Pasien <i>Stroke</i>				Total		OR (95% CI)	P- Value
	Tepat		Tidak tepat					
	f	%	f	%	f	%		
Tinggi	32	42,7	25	33,3	57	76,0	-	0,314
Sedang	7	9,3	11	14,7	18	24,0		
Total	39	52,0	36	48,0	75	100		

Tabel 1. Menggambarkan karakteristik responden, diketahui bahwa hampir seluruhnya responden memiliki pendidikan S1 Keperawatan dan Ners (86.7%), lebih dari separuhnya responden lama bekerja > 5 Th sebesar (73.3%), dan hampir seluruhnya responden berada pada kelompok usia sebanyak (85.3%). Tabel 2. Menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai penggunaan NIHSS pada pasien stroke sebanyak 57 perawat atau 76.0%.

Tabel 3. Menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan perawat terhadap perilaku perawat dalam menggunakan NIHSS pada pasien stroke. Dari hasil analisis *chi square* yang telah dilakukan diperoleh  $p\text{-value} = 0,314 > \alpha 0.05$ . Diketahui bahwa dari 57 perawat pelaksana diruangan *stroke unit* yang memiliki pengetahuan tinggi tentang penggunaan NIHSS pada pasien stroke sebanyak 32 perawat atau 42,7% dapat menggunakan NIHSS dengan tepat. Sedangkan sebanyak 18 perawat yang memiliki pengetahuan sedang tentang penggunaan NIHSS sebanyak 11 perawat atau 14,7% tidak dapat menggunakan NIHSS dengan tepat.

## PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, telah dilakukan analisis univariat terhadap variabel pengetahuan, hasil penelitian ditemukan sebagian besar perawat memiliki pengetahuan tinggi yakni sebanyak 76,0%. Penelitian (Teguh, 2020), hasil penelitian mengungkapkan sebagian besar perawat memiliki pengetahuan dalam kategori baik 64,4%, meningkatnya pengetahuan perawat dalam penelitian ini karena sebagian besar perawat telah dilatih untuk menerapkan asuhan keperawatan, tetapi ada beberapa perawat yang kurang. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa secara umum perawat memiliki pengetahuan yang baik mengenai penggunaan NIHSS pada pasien stroke, meskipun angka tingkat pengetahuan yang didapat dalam penelitian ini lebih besar dari penelitian (Teguh, 2020), namun angka ini belum mencapai target rumah sakit yang menginginkan pengetahuan perawat mencapai 90-100% setelah diberikan pelatihan tentang penggunaan NIHSS.

Menurut Notoadmodjo (2019), menjelaskan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya usia dan lingkungan. Segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik fisik, biologis, maupun sosial, memengaruhi proses masuknya pengetahuan ke dalam individu. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik, yang akan direspon sebagai pengetahuan. Meskipun usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, bertambahnya usia juga dapat mempengaruhi pengetahuan orang tersebut. Pernyataan ini didukung dengan analisis karakteristik kuisioner yang telah dilakukan dimana terdapat 22% responden memiliki usia diatas 35 tahun, serta lingkungan kerja mereka yang sangat sibuk, pada saat observasi selama penelitian dilakukan, perawat tidak hanya bekerja berdasarkan tugas pokok perawat tetapi mengerjakan pekerjaan yang harusnya tidak dikerjakan oleh perawat dimana dibuktikan masih banyak perawat yang mengurus administrasi pasien diluar asuhan keperawatan, membereskan bahan habis pakai, sejalan dengan analisis kuisioner pengetahuan yang menurut peneliti sangat berhubungan dengan usia dan lingkungan kerja yaitu rendahnya perawat yang melakukan pengukuran nilai tingkat respon sensori seluruh motorik sebanyak 73,3%, memprioritaskan pengukuran motorik pada pasien stroke yaitu mengukur *neglect/inatensi* sebagai bagian pertama yang harus diperiksa sebanyak 78,7%, dan menilai apakah pasien tersebut memerlukan kolaborasi dalam pemberian *tissue plasminogen activator* (TPA) sebanyak 65,3%.

Setelah dilakukan analisis statistik menggunakan uji *chi square* tentang hubungan pengetahuan dengan perilaku perawat dalam menggunakan NIHSS pada pasien stroke diperoleh hasil  $p\text{-value} = 0,314 > \alpha 0.05$ , yang artinya bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku perawat dalam menggunakan NIHSS pada pasien stroke. Dari 59 perawat pelaksana diruangan *stroke unit* yang memiliki pengetahuan tinggi tentang penggunaan NIHSS pada pasien stroke sebanyak 42,7% dapat menggunakan NIHSS dengan tepat sedangkan dari 18 perawat yang memiliki pengetahuan sedang sebanyak 14,7% tidak dapat menggunakan NIHSS dengan tepat. Pengetahuan seseorang yang baik tentu akan

memberikan perilaku yang baik jika seseorang tersebut dapat menyadari arti dan manfaat terlebih dahulu. Menurut Irwan (2020), individu akan mengadopsi perilaku jika terlebih dahulu memahami arti dan keuntungan dari perilaku tersebut. Pengetahuan tentang sakit dan penyakit, pemeliharaan kesehatan dan gaya hidup sehat, dan kesehatan lingkungan adalah indikatornya

Indikator ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam melakukan sesuatu. Karena pengetahuan memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan tindakan seseorang, perilaku yang didasarkan pada pengetahuan akan bertahan lama. Sejalan dengan (Swarjana, 2022), bahwa sebuah perilaku akan dapat diaplikasikan jika seorang telah mengetahui arti dan manfaat dari perilaku tersebut dan pengetahuan tentang suatu Tindakan atau cara dalam sebuah Tindakan akan meningkatkan persepsi dan membentuk kepercayaan seseorang. Terdapat beberapa tingkatan dalam pengetahuan seseorang, tingkatan inilah yang mempengaruhi proses berpikir serta kinerja seseorang dalam menjalankan tugasnya. Tingkat pertama yaitu tahu (*know*) yang hanya mengingat sesuatu hal yang telah dipelajari. Tingkat kedua yaitu memahami, dimana seseorang sudah dapat menjelaskan kembali apa yang telah dipelajari. Tingkat ketiga yaitu aplikasi, dimana seseorang mampu menggunakan ilmu yang telah dipelajari pada situasi yang sebenarnya. Tingkatan keempat yaitu analisis, dimana seseorang mampu menjabarkan materi yang telah dipelajari namun masih dalam struktur ilmu tersebut. Tingkatan kelima yaitu sintesis, dimana seseorang mampu menghubungkan bagian-bagian dalam satu kesatuan yang baru misalnya dapat menyusun atau merencanakan. Tingkat terakhir yaitu evaluasi, di mana seseorang mampu menggunakan pengetahuannya untuk menilai sesuatu (Notoadmodjo, 2019).

Atmanto (2019), juga menjelaskan bahwa perawat yang memiliki pengetahuan tinggi teradap suatu metode dalam memberikan pelayanan pasien dirumah sakit jika dapat mengaplikasikanya dengan baik maka pelayanan yang diberikan juga akan selaras dengan pengetahuanya. Hal ini dikarenakan teori dalam suatu metode harusnya sejalan dengan praktik dalam memberikan pelayanan terhadap pasien. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Konny (2021), mendapatkan hasil bahwa perawat yang memiliki pengetahuan baik dalam pelatihan penanganan gawat darurat, dalam praktiknya memberikan pelayanan pada pasien gawat darurat akan meningkat selaras dengan pengetahuanya.

Menurut Hidayat (2019), Pengetahuan adalah proses menggunakan panca indra terhadap sesuatu yang dapat menghasilkan keterampilan. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, seperti yang diungkapkan dalam buku Mubarak (2019), menyatakan bahwa Usia, pendidikan, media masa, sosial budaya, ekonomi, lingkungan, dan pengalaman adalah enam komponen yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Bila dilihat dari faktor tersebut perawat di RS Awal Bros memiliki faktor yang heterogen. Akan tetapi dengan adanya informasi, sosialisasi, dan pelatihan yang telah dilakukan sangat membantu meningkatkan pengetahuan perawat mengenai penggunaan NIHSS pada pasien stroke. Dengan tingginya pengetahuan yang dimiliki seorang perawat maka akan ikut mendorong meningkatnya kualitas pelayanan yang diberikan.

## **SIMPULAN**

Pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa hampir seluruhnya responden memiliki pendidikan S1 Keperawatan dan Ners (86.7%), lebih dari separuhnya responden lama bekerja > 5 th sebesar (73.3%), dan hampir seluruhnya responden berada pada kelompok usia sebanyak (85.3%). sebagian besar perawat memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai penggunaan NIHSS pada pasien stroke sebanyak 57 perawat atau 76.0%. Selain itu, dapat juga diketahui

bahwa hampir seluruh pengetahuan perawat dalam kategori tinggi 78.7%. Dari hasil analisis chi square yang telah dilakukan diperoleh p-value = 0,235 > alpha 0.05. Artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan perawat terhadap perilaku perawat dalam menggunakan NIHSS pada pasien stroke, dimana didapatkan bahwa dari 59 perawat pelaksana diruangan stroke unit yang memiliki pengetahuan tinggi 42,7% tidak dapat menggunakan NIHSS dengan tepat. Sedangkan dari 16 perawat yang memiliki pengetahuan sedang terdapat 13,3% perawat dapat menggunakan NIHSS dengan tepat

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atmanto. (2019). Analisis Pengaruh Sikap, Pengetahuan, keterampilan dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Perawat di RSUD DR. Soehadi Prijonegoro. Universitas Gadjah Mada (UGM).
- American Association of Neuroscience Nurses. (2018). Guide to the care of the patient with Ischemic Stroke. USA: PDL BioPharma.
- American Stroke Association. (2019). Acute Ischemic Stroke Infographic. <https://www.stroke.org>.
- Batticaca, F. B. (2021). Asuhan keperawatan pada klien dengan sistem persarafan [Nursing care to clients with the nervous system]. Jakarta: Salemba Medika
- Black, J.M., & Hawks, J. . (2018). Medical Surgical Nursing Clinical Management For Positif Out Comes (8 th Editi). St Louis Missouri: Elsevier Saunders.
- Damhudi, D., Irawaty, D., & Hariyati, R. T. S. (2012). Efektifitas Metode Nihss Dan Ess Dalam Membuat Diagnosakeperawatan Aktual Pada Pasien Stroke Berat Fase Akut. Jurnal Keperawatan Indonesia, 15. <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/jki.v15i1.41>
- Edwards. (2017). Acute Assesment Scale.
- Emerita, & Suryani, L. (2019). Analisis Perilaku Perawat Dalam Pencegahan Pengendalian Kejadian Plebitis Di Rumah Sakit : Litera-tur Review. <https://doi.org/http://dx.doi.org>
- Fitriani, R., Yetti, K., & Kuntarti, K. (2019). Analysis of workload and occupational commitment: Their relationship to the caring behaviors of nurses in a hospital. Jurnal Enfermeria Clinica, 29, 634–639. <https://doi.org>
- HIPENI. (2020). Tatalaksana Pasien Stroke Fase Akut (Modul Pelatihan Asuhan Keperawatan Komprehensif Rumah Sakit Pusat Otak Nasional). RS Pusat Otak Nasional: Jakarta.
- Huda, M. S., Asyiah, S., & Megawati. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Perawat Dalam Pemilihan Limbah Infeksius dan Non Infeksius di Ruang Rawat Inap Kelas 3 RSU Haji Medan. Healthcare: Jurnal Kesehatan, 9. <https://doi.org>
- Irwan. (2020). Etika dan perilaku kesehatan. CV Absolute Media.
- Koka, A., Suppan, M., Carrera, E., Fraga-Freijeiro, P., Massuk, K., Imbeault, M. E., Missilier Perruzzo, N., Achab, S., Salerno, A., Strambo, D., Michel, P., Stuby, L., & Suppan, L. (2021). Knowledge retention of the nih stroke scale among stroke unit health care workers using video vs. E-learning: Protocol for a web-based, randomized controlled

- trial. *Jurnal Of Healthcare (Switzerland)*, 9(11). <https://doi.org>
- Konny, L. M. J. & R. (2021). *Gambaran Perawat Pelaksana Dalam Penanganan Pasien Gawat Darurat di Ruang UGD RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado*. *Juiperdo*, Vol 3 No.
- Mubarak. (2019). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Medika.
- Notoadmodjo. (2019). *Pengantar ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rasyid, A & Soertidewi, L. (2020). *Unit stoke: Manajemen stroke secara komprehensif*. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Ilmu Kedokteran.
- Stroke Center. (2021). *Population stoke in the world*. <http://www.strokecenter.org>
- Swarjana, I. K. (2022). *Konsep pengetahuan, sikap, perilaku, persepsi, stres, kecemasan, nyeri, dukungan sosial, kepatuhan, motivasi, kepuasan, pandemi covid-19, akses layanan kesehatan-lengkap dengan konsep teori, cara mengukur variabel dan contoh kuesioner (R. Indra (ed.))*. CV Andi Offset.
- Teguh, K. (2020). *Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, dan kualitas kehidupan kerja Dengan kinerja Perawat Dalam Penerapan Asuhan keperawatan di Rumah Sakit*. Universitas Indonesia.
- WHO. (2020). *New WHO Pocket-Charts Will Save Lives By Predicting Heart Attack And Stroke*. <http://www.who.int/mediacentere/news/release/diakses>
- Yau, X. C., Tam, W. S. W., Seah, H. W. V., & Siah, C. J. R. (2019). An exploration of factors influencing inpatient nurses' care behaviour in an acute hospital setting. *International Journal for Quality in Health Care*, 31(6), 473–479. <https://doi.org/10.1093/intqhc/mzy199>